

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat krisis ekonomi terjadi di Indonesia tahun 1997 – 1998, bisnis perbankan mengalami keterpurukan akibat turunnya kepercayaan masyarakat pada sektor perbankan menyebabkan penarikan dana besar-besaran oleh nasabah di sejumlah bank sementara kredit yang dilepaskan banyak yang bermasalah karena penurunan usaha debitur sebagai dampak penghentian operasi sejumlah bank yang berkinerja buruk dan mengalami kesulitan likuiditas (Soesastro, 1998; Djiwandono, 1998). Bank ABC termasuk salah satu bank swasta yang terkena dampak dari krisis ekonomi tersebut sehingga sejak Mei 1998 masuk dalam pengawasan BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional).

Seiring dengan kinerja keuangan yang semakin baik dan pulihnya kepercayaan nasabah, maka pada tahun 1999 Bank ABC tidak lagi dalam pengawasan BPPN. Semenjak itu Bank ABC berupaya keras untuk meningkatkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) serta melepaskan kredit baik kredit konsumsi maupun kredit usaha ke berbagai sektor industri dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

Bank ABC merupakan salah satu bank swasta nasional terbesar kedua di Indonesia dan telah memiliki pengalaman lebih dari 50 tahun di industri perbankan. Sebagai *intermediary* keuangan, salah satu strategi Bank ABC dalam 5 tahun ke depan adalah meningkatkan aktiva produktif melalui penyaluran kredit yang menguntungkan disertai pengelolaan risiko yang efektif serta menerapkan tata kelola dan prinsip kehati-hatian di setiap aspek bisnis.

Penerapan sistem manajemen risiko yang komprehensif merupakan upaya Bank ABC untuk mengelola risiko yang ada. Kondisi perekonomian yang terus berkembang dan penuh

tantangan menuntut Bank ABC untuk melakukan penyempurnaan baik kebijakan, prinsip dan prosedur manajemen risiko. Salah satu pengukuran dari kinerja manajemen risiko yang telah diterapkan adalah dengan melihat rasio tingkat kredit bermasalah yang dapat dipertahankan jauh di bawah ketentuan batas maksimum 5% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Belajar dari pengalaman saat krisis ekonomi serta mengacu pada Basel Accord II, Bank Indonesia selaku regulator sektor perbankan nasional memperketat kebijakan operasional perbankan dengan mengeluarkan peraturan manajemen risiko yang harus dikelola oleh seluruh bank di Indonesia yang dituangkan dalam PBI No. 5/8/PBI/2003 yaitu meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko reputasi dan risiko kepatuhan. Penerapan manajemen risiko dapat bervariasi antara satu bank dengan bank lain sesuai tujuan, kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas usaha serta kemampuan bank dalam hal keuangan, infrastruktur pendukung maupun sumber daya manusia. Ketentuan tersebut merupakan standar minimal yang harus dipenuhi oleh perbankan Indonesia dalam menerapkan manajemen risiko. Untuk risiko kredit, bank dapat menggunakan pendekatan standar (*standardised approach*) atau pendekatan berdasarkan *internal rating (internal rating-based approach)*.

Sehubungan dengan peraturan Bank Indonesia tersebut maka sejak tahun 2003 Bank ABC telah melakukan uji coba dan mengimplementasikan *internal credit risk rating (ICRR)* sebagai alat bantu analisis untuk pengambilan keputusan kredit *Small Medium Enterprise (SME)*. ICRR tersebut merupakan salah satu sarana untuk mengelola risiko kredit (khususnya kredit SME) sebagai salah satu risiko yang harus dikelola bank sesuai peraturan Bank Indonesia tersebut di atas. Di samping itu penerapan ICRR ini juga merupakan respon yang dilakukan Bank ABC untuk meningkatkan pertumbuhan kredit SME di tengah ketatnya persaingan usaha di industri perbankan, dimana dalam hal pelepasan kredit SME menuntut proses analisis kredit yang cepat tanpa mengurangi prinsip kehati-hatian. Kredit SME yang

diproses dengan ICRR adalah kredit untuk kegiatan usaha dengan nilai lebih besar ekuivalen Rp 500 juta namun tidak melebihi ekuivalen Rp 5 miliar. Sedangkan untuk kredit usaha dengan nilai sampai dengan ekuivalen Rp 500 juta (digolongkan sebagai kredit usaha kecil – KUK) diproses dengan sistem ICRR yang lebih sederhana.

Seperti menjadi perhatian bank-bank pada umumnya, dalam pelepasan kredit dibutuhkan penilaian kelayakan (calon) debitur yang meliputi analisis terhadap berbagai aspek antara lain *character, capital, capacity, condition* dan *collateral* atau disingkat dengan analisis 5C's (Saunders and Allen, 2002). Analisis terhadap *Character* meliputi analisis reputasi (calon) debitur untuk melihat itikad baik dalam penyelesaian kewajibannya serta menganalisis historis hubungan dengan bank selama ini. Analisis terhadap *capital* meliputi analisis terhadap permodalan serta kewajiban (calon) debitur dalam kaitannya dengan kelangsungan usahanya. Analisis terhadap *capacity* meliputi analisis atas kemampuan (calon) debitur untuk membayar kembali pinjamannya termasuk pembayaran bunga dengan melihat arus kas dan kemampuan dalam menghasilkan laba. Analisis terhadap *condition* meliputi analisis faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha (calon) debitur. Analisis terhadap *collateral* meliputi analisis atas kelayakan agunan yang diserahkan yang merupakan salah satu sumber pembayaran kembali kewajiban (calon) debitur jika terjadi wanprestasi (*default*). ICRR yang diterapkan oleh Bank ABC sebagai sarana untuk menilai kelayakan (calon) debitur untuk mendapatkan kredit SME telah mencakup analisis terhadap 5C's tersebut di atas.

## 1.2 Perumusan Masalah

ICRR untuk kredit SME telah dikembangkan dan diimplementasikan oleh Bank ABC dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi proses persetujuan kredit sehingga dapat mempercepat pertumbuhan kredit SME. Dengan sistem ICRR maka diharapkan akan menghasilkan suatu pendekatan analisis risiko yang lebih standar atau terpadu di lingkungan bank. *Output* dari

ICRR tersebut berupa *scoring* yang kemudian dipetakan menjadi *credit rating* yang menggambarkan bobot risiko kredit (calon) debitur. *Credit rating* tersebut dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Faktor risiko nasabah atau *customer risk factor* (CRF), yaitu menggambarkan tingkat risiko (calon) debitur dari aspek analisis terhadap *character, capital, capacity* dan *condition*.
2. Faktor risiko fasilitas atau *facility risk factor* (FRF), yaitu menggambarkan tingkat risiko atas jenis dan jangka waktu fasilitas kredit yang akan diberikan kepada (calon) debitur.
3. Faktor risiko eksposur atau *exposure risk factor* (ERF), yaitu menggambarkan gabungan tingkat risiko CRF, FRF serta mempertimbangkan risiko dari analisis *collateral*.

Yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas dalam karya akhir ini adalah apakah ICRR yang diterapkan oleh Bank ABC untuk pengambilan keputusan kredit SME sejak tahun 2003 telah efektif. Untuk menjawab pokok permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana penerapan ICRR dan efektifitasnya dalam hal:

1. Bagaimanakah kemampuan ICRR dalam melakukan *filtering* terhadap (calon) debitur yang berpotensi bermasalah?
2. Bagaimanakah kesesuaian variabel yang digunakan dalam ICRR dengan teori yang ada?
3. Bagaimanakah kesesuaian ICRR dengan kriteria minimum yang disyaratkan *Bank for International Settlements* (BIS)?
4. Bagaimanakah kemampuan dari variabel yang digunakan dalam ICRR untuk memprediksi probabilitas (calon) debitur berpotensi bermasalah sesuai teori yang ada?
5. Bagaimanakah kemampuan ICRR dalam menekan tingkat kredit SME bermasalah?
6. Bagaimanakah kemampuan ICRR dalam mempercepat jangka waktu proses kredit?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian karya akhir ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat efektifitas dari ICRR sebagai alat bantu analisis untuk pengambilan keputusan kredit SME di Bank ABC dikaitkan dengan penerapannya, kemampuannya menyaring (calon) debitur yang berpotensi bermasalah, kesesuaian dengan teori yang ada dan kriteria minimum dari BIS, tingkat kredit bermasalah dari kredit SME sebelum dan setelah penerapan ICRR serta jangka waktu proses kredit SME sebelum dan setelah penerapan ICRR. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi Bank ABC maupun sektor perbankan secara umum, yaitu:

1. Memahami teori penyusunan variabel yang digunakan dalam ICRR.
2. Memahami variabel-variabel yang mampu memprediksi probabilitas (calon) debitur yang berpotensi bermasalah.
3. Memahami kriteria minimum yang disyaratkan oleh BIS dan kesesuaian ICRR yang diterapkan oleh Bank ABC terhadap kriteria minimum tersebut.
4. Memahami manfaat-manfaat dari penerapan ICRR terutama dalam kaitannya dengan jangka waktu proses kredit dan tingkat kredit bermasalah.

### 1.4 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian yang menjadi fokus dalam karya akhir ini adalah:

1. Data pengolahan kredit seluruh debitur SME bermasalah (memiliki kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet) di Bank ABC per tanggal 31 Desember 2003.
2. Data jumlah debitur dan plafon kredit SME bermasalah per tanggal 31 Desember 2002 (sebelum penerapan ICRR) dan 31 Desember 2007 (setelah penerapan ICRR).
3. Data sampel jangka waktu proses analisis kredit atas 500 debitur SME selama tahun 2002 (sebelum penerapan ICRR) dan selama tahun 2007 (setelah penerapan ICRR) yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*.

4. Yang dimaksud dengan kredit SME adalah pemberian kredit untuk kegiatan usaha kepada (calon) debitur yang memiliki total exposure lebih besar dari Rp 500 juta sampai dengan ekuivalen Rp 5 miliar dengan pendapatan usaha (*revenue*) per tahun tidak melebihi ekuivalen Rp 250 miliar. Kredit SME termasuk dalam penggolongan kredit ritel.

## 1.5 Metode Penelitian

Penelitian karya akhir ini menggunakan berbagai metode penelitian yang disesuaikan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu:

1. Analisis deskriptif atas penerapan ICRR sebagai alat bantu analisis kredit SME di Bank ABC. Untuk itu dilakukan simulasi ICRR terhadap seluruh debitur SME bermasalah per tanggal 31 Desember 2003 dimana simulasi menggunakan data kondisi debitur tersebut sebelum bermasalah. Analisis deskriptif terhadap penerapan ICRR sangat penting untuk mengevaluasi efektifitas sistem tersebut dalam meminimalkan risiko kegagalan pembayaran (*default*).
2. Analisis deskriptif juga diterapkan untuk membandingkan persentase kredit SME bermasalah terhadap kredit yang dilepas pada periode sebelum dan sesudah penerapan ICRR.
3. Analisis kualitatif dengan melakukan *benchmarking* atas variabel-variabel yang digunakan ICRR berdasarkan teori yang ada serta *benchmarking* sistem ICRR berdasarkan kriteria-kriteria minimum persyaratan sistem *rating* yang diformulasikan oleh BIS.
4. Metode regresi logistik ordinal untuk menguji apakah variabel-variabel yang digunakan ICRR memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi probabilitas (calon) debitur yang berpotensi bermasalah. Dalam pengujian tersebut, digunakan data ERF

sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh 15 variabel bebas yang terdiri dari rekening koran/laporan keuangan, aliran kas, margin laba, modal sendiri, likuiditas, *foreign exchange exposure*, pengalaman usaha, reputasi lokal, hubungan dengan karyawan, hubungan dengan bank, prospek bisnis, kualitas produk/posisi di pasar, konsentrasi pemasok/pelanggan, *trade checking* dan *score* FRF.

5. Analisis kuantitatif dengan membandingkan perbedaan rata-rata jangka waktu proses kredit SME sebelum dan sesudah penerapan ICRR. Untuk itu dibuat hipotesis yang diuji dengan uji beda *mean (Paired-Sample T Test)* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata jangka waktu proses yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan ICRR.

Pengolahan data dilakukan dengan *Microsoft Excel* dan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)*.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan karya akhir ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

### **Bab I. Pendahuluan**

Pada bab ini akan membahas latar belakang penelitian, perumusan masalah yang ada, tujuan dan manfaat penelitian, lingkup penelitian serta metodologi penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data-data yang relevan dalam mendukung analisis dan teknik analisis yang digunakan untuk penyelesaian permasalahan.

### **Bab II. Landasan Teori**

Pada bab ini akan membahas teori-teori yang relevan yang mendasari pembahasan karya akhir ini, yaitu khususnya mengenai pengelolaan manajemen risiko kredit pada sektor perbankan dan teori mengenai ICRR.

### **Bab III. Data dan Metodologi Penelitian**

Pada bab ini akan disajikan data Bank ABC yang mendukung penelitian, yaitu:

1. Data debitur SME bermasalah per tanggal 31 Desember 2003.
2. Tahap-tahap analisis pada sistem ICRR, pembobotan risiko dan *output* yang dihasilkan dari sistem ICRR yang diterapkan di Bank ABC.
3. Data jumlah debitur dan plafon kredit SME bermasalah per tanggal 31 Desember 2002 dan 31 Desember 2007.
4. Data jangka waktu proses kredit SME per 31 Desember 2002 dan 31 Desember 2007.

Selain itu juga disajikan metodologi penelitian dengan pendekatan yang berbeda-beda untuk setiap analisis. Pada akhir Bab III disajikan kerangka penelitian dan pengolahan data sebagai sumber acuan analisis yang dilakukan pada Bab IV.

### **Bab IV. Analisis dan Pembahasan**

Pada bab ini akan menganalisis dan membahas data dengan menggunakan metode-metode penelitian yang telah diuraikan pada Bab III. Pembahasan tersebut mencakup:

1. Hasil simulasi ICRR terhadap seluruh debitur SME bermasalah per tanggal 31 Desember 2003.
2. Hasil analisis terhadap *benchmarking* atas variabel yang digunakan ICRR dengan teori yang ada.
3. Hasil analisis terhadap *benchmarking* atas ICRR dengan kriteria minimum persyaratan sistem *rating* dari BIS.
4. Model regresi logistik ordinal yang menunjukkan tingkat signifikansi atas variabel-variabel yang digunakan dalam ICRR dalam memprediksi probabilitas (calon) debitur yang berpotensi bermasalah.



5. Hasil perbandingan tingkat kredit SME bermasalah sebelum dan setelah penerapan ICRR.
6. Hasil perbandingan jangka waktu proses kredit SME sebelum dan setelah penerapan ICRR.

#### **Bab V. Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini akan merangkum poin-poin penting yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, yaitu apakah sistem ICRR sebagai alat bantu analisis untuk pengambilan keputusan kredit SME pada Bank ABC telah efektif. Pada bab ini juga diberikan saran berupa rekomendasi yang dapat diimplementasikan dan dikembangkan baik oleh Bank ABC maupun oleh sektor perbankan secara umum dalam penerapan ICRR untuk kredit SME.